

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang biasanya menyerang organ paru-paru. Bakteri ini dapat masuk ke tubuh melalui berbagai rute, terutama melalui saluran pernapasan. Penularan TB terjadi secara langsung melalui droplet yang dikeluarkan oleh penderita yang terinfeksi. Dalam kebanyakan kasus, penyebaran infeksi terjadi melalui udara, yaitu lewat percikan dahak dari penderita TB paru yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* (Sipayung et al., 2024)

Data WHO (2024), diperkirakan sebanyak 10,7 juta penduduk dunia terinfeksi Tuberkulosis, yang terdiri dari 5,8 juta pria, 3,7 juta wanita, dan 1,2 juta anak-anak. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, ada 877.531 kasus TB paru, setara dengan 0,30% populasi. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat 17.550 kasus TB paru (0,29%) pada 2023. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi NTT 2022, dari 8.091 kasus TB paru, mayoritas pasiennya adalah laki-laki (4.552 kasus atau 56,3%), sedangkan perempuan (3.539 kasus atau 44%), Kota Kupang memiliki jumlah kasus terbanyak (806 kasus), sementara Kabupaten Sabu Raijua memiliki jumlah kasus paling sedikit yaitu 82 kasus (Rifka Alkhilyal Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Hematokrit didefinisikan sebagai proporsi volume eritrosit, atau sel darah merah, terhadap keseluruhan volume darah. Kadar hematokrit yang rendah pada penderita TB merupakan manifestasi klinis dari anemia penyakit kronis. Hal ini disebabkan oleh gangguan keseimbangan antara produksi dan penghancuran sel darah merah akibat infeksi bakteri TB. Konsumsi obat anti tuberkulosis memengaruhi kadar hematokrit pada pasien tuberkulosis. Hal ini dikarenakan efek samping dari obat tersebut menyebabkan sel-sel darah seperti hemoglobin rendah sehingga terjadi anemia pada penderita. Terjadinya anemia pada penderita menunjukkan bahwa nilai hematokrit menjadi rendah. Adanya efek samping dari OAT serta bakteri yang ada dalam tubuh dapat mengakibatkan penurunan nilai normal sel darah dalam tubuh (Hutauruk, 2021).

Dengan demikian, penelitian mengenai gambaran kadar hematokrit pada pasien tuberkulosis penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana infeksi tuberkulosis memengaruhi sistem hematologi, sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam pemantauan serta penatalaksanaan pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hematokrit pada penderita TB paru di Puskesmas Bakunase?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar hematokrit pada penderita TB paru di puskesmas bakunase.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin
- b. Mengetahui gambaran kejadian tuberkulosis berdasarkan lama pengobatan
- c. Mengetahui gambaran kadar hematokrit pada pasien tuberkulosis

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan penelitian, pemahaman, pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh secara teori maupun praktik dalam penelitian ini.

2. Bagi Instansi

Sebagai sumber referensi informasi dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya di bidang hematologi mengenai Gambaran Kadar Hematokrit Pada Penderita Tuberkulosis Paru.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya penderita tuberkulosis mengenai pentingnya mengetahui parameter darah khususnya kadar hematokrit.